

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI *MOTIMUALO* OLEH MASYARAKAT
GORONTALO DALAM BINGKAI PEMIKIRAN
CORNELIS ANTHONIE VAN PEURSEN**

Nasar Lundeto¹

Nasarlundeto0309@Gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah refleksi dari konsep filsafat Van Peursen yang selama ini digadang-gadang sebagai pemikir Barat dalam konsep filsafat kebudayaan. Gagasan besar dari filsafat kebudayaan Peursen meliputi tiga aspek yaitu alam pikir mistik, ontologis dan fungsional. Dari konsep ini, penulis mencoba menggali makna filosofis dari tradisi Motimualo dalam ritus masyarakat Gorontalo untuk merumuskan beberapa aspek positif dan taraf rasionalitas sebuah tradisi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teoritis-filosofis. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui perumusan pemikiran van peursen, terdapat beberapa implikasi yang termuat di dalam tradisi motimualo secara filosofis yakni, emansipasi, rasionalisasi, solidaritas, perhatian, empati serta tanggung jawab terhadap sesama.

Kata Kunci: *Tradisi Motimualo, Filsafat Kebudayaan, Masyarakat Gorontalo*

A. Pendahuluan

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya

informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹

Tradisi pada dasarnya merupakan sebuah pangkal identitas yang khas suatu daerah yang menjadi ritual turun temurun dan masih dijalankan di tengah masyarakat. Tentu dengan adanya tradisi, suatu kelompok cenderung terlihat hidup dan nampak memberikan sebuah arti dari kehidupan. Menurut Esten bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun suatu kelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Soerjono tradisi adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.² Berdasarkan pengertian di atas bahwa pola tradisi terbentuk dari budaya yang terjalin utuh yang lahir dari suatu ritual masyarakat yang hidup lebih dahulu dan masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai dengan saat ini.

Disini tradisi dijadikan sebagai simbol bahwa suatu masyarakat yang masih menjalankan ritual tradisi dianggap sebagai masyarakat yang kulturnya masih terjaga. Dalam artian bahwa tradisi memberikan isyarat penting terhadap masyarakat berbudaya yang kental akan kultur suatu masyarakat adat. Sehingga jika wujud dari tradisi telah hilang di tengah kegiatan masyarakat, maka ini menjadi pertanda bahwa suatu kelompok mulai kehilangan identitasnya sebagai masyarakat kultur. Sebab tradisi adalah bagian dari kebudayaan dan menjadi simbol khusus suatu masyarakat. Nampak terlihat bahwa tradisi menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat. Disamping sebagai suatu simbol identitas tradisi juga memuat nilai-nilai etik yang terdapat disetiap bagian-bagian ritus suatu tradisi. Sehingga ini menjadi penting untuk menjadikan tradisi sebagai bagian dari struktur kehidupan bersosial.

Terkait dengan itu di daerah Gorontalo terdapat suatu tradisi yang cukup menarik untuk dikaji lebih jauh, yaitu tradisi *motimualo*. Tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada di Gorontalo dan memiliki ritual yang unik juga sebagai salah satu tradisi yang masih eksis dilakukan masyarakat setempat. Tradisi *Motimualo* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh orang Gorontalo pada saat meninggalnya salah

¹Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954) h. 103.

²I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, Ida Anuraga Nimalayani, *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan*, (Bali: Nilacakra, 2021), h. 12

satu anggota keluarga inti dengan cara mandi bersama di Sungai. Tradisi ini dilakukan tepat tujuh hari pasca meninggalnya anggota keluarga tersebut. Dengan demikian tradisi ini akan diritualkan dengan beberapa persyaratan-persyaratan yang berlaku.

Biasanya tradisi *Motimualo* dilakukan dengan cara memandikan seluruh keluarga yang bersangkutan dengan cara-cara yang tidak biasa. Dalam artian bahwa ada syarat-syarat tertentu dan juga benda-benda yang perlu dipersiapkan untuk melakukan pemandian. Dalam ritual tersebut, seluruh anggota keluarga dimandikan oleh bidan kampung, masyarakat Gorontalo menyebutnya dengan istilah *hulango*. Bidan kampung (*Hulango*) dijadikan sebagai perantara dalam melakukan ritual *motimualo* kepada anggota keluarga, disebabkan mereka telah diwariskan ilmu yang memumpuni dalam melakukan tradisi tersebut, sehingga dalam tradisi ini tidak dilakukan secara asal-asalan, melainkan ada ritus-ritus tertentu yang dilaksanakan di dalamnya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku.

Tradisi *motimualo* yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Gorontalo, banyak memberikan makna-makna moril dan juga nilai etis didalamnya. Mereka meyakini bahwa tradisi ini menjadi bagian penting bagi keberlangsungan suatu kehidupan. Mereka juga menganggap jika tidak dilaksanakan tradisi ini, maka sesuatu yang kurang baik akan terus mengiringi kehidupan mereka yang masih ada di dunia. sehingga dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat Gorontalo terhadap tradisi *Motimualo* ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagian terdalam melalui pendekatan-pendekatan teoritis-filosofis dengan menggunakan pemikiran Van Peursen.

Van Peursen dalam mengkaji sebuah budaya menggunakan pendekatan teoritis-filosofis dan fenomenologis-eksistensial tidak lain untuk dijadikan pijakan dalam melakukan strategi suatu kebudayaan dalam melihat fenomena yang terdapat di dalamnya. Peursen memandang kebudayaan itu sebagai bentuk identitas seluruh manusia di dunia. dan menganggap budaya sebagai suatu bagian dari cerita sejarah perkembangan. Peursen juga dalam mengurai konsep suatu kebudayaan terdapat skema-skema tertentu yang saling mengisi satu dan lainnya, skema yang dibangun pertama adalah alam pikir mitis, kedua alam pikir ontologis dan yang ketiga adalah alam pikir fungsional.³ Sehingga pandangan-

³I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna, *Upacara Tumpek Wariga Di Balidalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen*, Jurnal Pangkaja, Vol. 25, No. 1, Denpasar Maret 2022, h. 83

pandangan Peursen penulis jadikan sebagai landasan untuk memuat bagian-bagian penting dari tradisi *Motimualo* dalam mengkaji makna-makna yang terselubung di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis mengambil data melalui metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sehingga hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasai.⁴ Sehingga data yang ditemukan akan lebih mendalam dari segi makna dan nilainya, sebab dalam penelitian ini lebih pada penelitian lapangan.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, yaitu melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi secara bahasa memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memperhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Menurut Herdinsyah observasi merupakan proses melihat, mengamati dan mencermati. Sedangkan wawancara dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Yang terakhir dokumentasi yakni rekaman kejadian masa lalu yang dicetak dalam bentuk catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen⁵

C. Tradisi *Motimualo*

Motimualo merupakan salah satu tradisi masyarakat Gorontalo yang saat ini masih dilaksanakan ketika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia. Tradisi ini juga sebagai identifikasi khusus bagi masyarakat Gorontalo, bahkan dalam pelaksanaannya banyak mengandung makna filoshofi karena setiap ritualisasinya banyak memantik pertanyaan yang mengandung mitologis kendatipun masi bersifat fundamental. Sejarah lahirnya tradisi *mutimualo* menurut seorang informan, tidak tahu lagi tapi sejak dari dahulu sudah mengenal tradisi tersebut.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 9

⁵Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 181

Tradisi ini terus dilestarikan karena memiliki makna dan arti yang mendalam bagi kehidupan masyarakatnya terutama keluarga yang mengalami peristiwa ini. Jika salah satu anggota keluarga masyarakat Gorontalo ada yang meninggal dunia dan menimbulkan kesedihan mendalam, dalam situasi seperti itu, masyarakat Gorontalo biasanya segera menyelenggarakan tradisi *Mutimualo*. Prosesi itu dilakukan tepat tujuh hari sejak meninggalnya anggota keluarga yang bersangkutan.

Dalam hal ini, seluruh anggota keluarga yang ditinggalkan mandi bersama. Tidak sembarang mandi, acara itu harus dilakukan pemuka adat. Satu demi satu anggota keluarga mendapat siraman air dari sang pemuka adat. Ada beberapa aturan yang harus diterapkan saat *Mutimualo*. Selain harus dilaksanakan saat tujuh hari meninggalnya sang anggota keluarga, lebih baik jika prosesinya dilakukan sore.

Sebelumnya, pihak keluarga harus menyediakan tiga butir kelapa yang belum dikupas. Ketiga butir kelapa itu diikat untuk kemudian dijadikan tempat duduk bagi suami atau istri yang ditinggalkan sang mendiang. Anggota keluarga lainnya menyediakan daun puring, sisiru, parang, serta sebutir kelapa yang telah dikupas. Setelah semua perlengkapan tersedia, seluruh anggota keluarga berjalan bersama meninggalkan rumah menuju sungai yang menjadi lokasi prosesi. Saat keluar rumah, mereka harus lewat pintu depan dan saat kembali dari prosesi harus masuk lewat pintu belakang. Yang unik, saat mereka masuk ke rumah, ada orang yang mengagetkan mereka dengan memukul-mukul benda sebagai bunyi-bunyian.

D. Prosesi Tradisi *Motimualo*

Tradisi *Motimualo* merupakan ritualisasi yang menghilangkann rasa rindu, rasa sedih dan juga untuk mengantisipasi agar keluarga yang berduka tidak akan sakit, yaitu dengan cara mandi bersama biasanya orang Gorontalo melaksanakan tradisi ini, ketika waktu menjelang sore hari, namun ada juga yang melaksanakan prosesi pada pagi hari. Dalam prosesi ini ada beberapa alat dan bahan yang dipakai untuk melakukan ritual yaitu:1) *Bongo* satu buah (kelapa), 2) *Buloyo* (mayang pinang yang masi tertutup dan yang sudah

terbuka), 3) Parang, 4) *Dungo oile* (daun mangga), 5) *Dungo upo* (daun jambu air), 6) *Polohungo* (daun puring), 7) *Titihe* (Nampan), 8) *uhu* (kelapa tanpa air).⁶

Setelah semua bahan sudah tersedia, maka diletakan di *Titihe* (Nampan) yang sudah disediakan. Selesai itu kemudian *Hulango* (Bidan Kampung) membawa seluruh anggota keluarga menuju *Dutula* (Kali) melalui pintu depan Rumah dan siap untuk melaksanakan prosesi adat *Motimualo*. Setelah sampai di *Dutula* (Kali), *Hulango* mulai mengambil Kelapa untuk dipecahkan di atas Kepala dari salah satu anggota keluarga yang paling dekat dengan si Mayit. Setelah itu *Hulango* (Bidan Kampung) melanjutkan ritualnya dengan mengambil dua jenis *Buloyo* (mayang pinang terbuka dan tertutup), *Buloyo* (mayang pinang) yang terbuka dipegang oleh salah satu anggota keluarga sebagai penutup bagian atas kepala terhadap salah satu anggota keluarga dan *Buloyo* yang masih tertutup dipecahkan diatas kepala oleh *Hulango* (Bidan Kampung) dengan tangan kanannya, setelah selesai memecahkan *Buloyo* (Mayang Pinang) yang tertutup, Selanjutnya *Hulango* (Bidan Kampung) mengambil *Dungo Oile* (Daun Mangga) kemudian ditepukan di salah satu anggota badan disetiap anggota keluarga yang dimandikan, samahalnya dengan *Dungo Upo* (Daun Jambu Air). Selanjutnya semua bahan yang digunakan dalam ritual tersebut dihanyutkan di sungai agar semua kesedihan dan kepahitan yang dirasakan keluarga, sudah hanyut. seperti hanyutnya bahan-bahan ritual yang hanyut terbawa arus Sungai. Mereka juga percaya bahwa kesedihan akibat kehilangan anggota keluarga bisa larut dalam air yang disiramkan saat mandi. Setelah selesai mandi, badan terasa segar sehingga pikiran segar dan kesedihan pun terhapuskan.

“Jika semua prosesi yang dilaksanakan di *Dutula* (Kali) sudah selesai, “seluruh anggota keluarga belum langsung beranjak ke Rumah tetapi diharuskan untuk menuju pemakaman dimana si mayit dimakamkan”.⁷

Setelah mandi bersama tadi dilakukan maka, seluruh anggota keluarga yang berduka belum langsung diarahkan ke Rumah duka, melainkan seluruh keluarga yang berduka masih akan diarahkan untuk mengunjungi tempat pemakaman dengan tujuan mengelilingi makam anggota keluarga yang meninggal tersebut. Nanti setelah itu seluruh

⁶Jenab igrisa, *hulango* (bidan kampung) kelurahan Pauwo, wawancara pada tanggal 16 juni 2022

⁷Fatma Tomelo, *Hulango* (bidan kampung) kelurahan Pauwo, wawancara pada tanggal 15 Juni 2022

keluarga balik ke Rumah dan masuk melalui pintu yang berbeda. Maksudnya adalah pada saat anggota keluarga menuju sungai dengan keluar melalui pintu depan Rumah, maka pada saat masuk harus melewati pintu belakang atau pintu bagian dapur Rumah tersebut.

Sebelum masuk ke Rumah ada satu anggota keluarga atau kerabat akan mengetuk kaleng atau sejenisnya dengan pukulan keras sampai mengeluarkan suara yang akan mengagetkan seluruh anggota keluarga yang berduka, inilah yang disebut dengan tradisi *Molahu'o* atau cerita mengada-ada. Hal ini dijelaskan oleh Jenab, "Menurut Jenab, *Motimu'alo* merupakan tradisi masyarakat Gorontalo yang sudah lama dilaksanakan, tradisi ini juga dikenal dengan sebutan *Molahu'o* artinya cerita yang mengada-ada"⁸. Hal ini jika ditelaah lebih dalam tindakan atau ritualisasi yang dilaksanakan masyarakat Gorontalo, tradisi *Motimualo* seperti tindakan konyol atau permainan anak kecil, Namun di dalamnya mengandung banyak makna filosofis.

Selanjutnya dipenghujung prosesi tradisi *motimu'alo*, seluruh anggota keluarga diharuskan memakan bubur yang dicampur dengan gula aren, yang biasa mereka sebut dengan bubur merah. Maknanya adalah setelah ditinggal pergi oleh salah satu anggota keluarga, itu merupakan sebuah kepahitan yang begitu mengesankan, untuk itu pada penghujung dari ritual tersebut seluruh anggota diwajibkan makan makanan yang rasanya manis. Menandakan semua kesedihan, kepahitan, kerinduan dan lain sebagainya diakhiri dengan rasa atau perasaan manis.

Tradisi ini sengaja dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo karena mereka percaya bahwa keluarga yang meninggal dunia akan membawa sebagian kekuatan dari dalam diri keluarga yang ditinggalkan atau keluarga yang masih hidup.⁹ Hal ini seirama dengan pernyataan Umar Iki bahwa "Tradisi *motimualo* merupakan ritualisasi yang dilaksanakan untuk mengantisipasi terhadap ruh keluarga yang ditinggalkan akan terbawa bersama si mayit sehingga diadakannya prosesi *motimualo* tersebut"¹⁰. Untuk itu bagi mereka yang percaya terhadap tradisi ini akan melaksanakannya ketika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia.

⁸Jenab igrisa, *hulango* (bidan kampung) kelurahan Pauwo, wawancara pada tanggal 16 Juni 2022

⁹Kasim Tomelo, pemangku adat kelurahan pauwo, wawancara pada tanggal 16 Juni 2022

¹⁰Umar Iki, tokoh masyarakat kelurahan pauwo, wawancara pada tanggal 16 Juni 2022

Tradisi *mutimualo* menjadi bagian penting dalam khasanah kebudayaan Gorontalo yang harus dipertahankan. Ini juga salah satu warisan kekayaan adat istiadat untuk generasi selanjutnya. Unsur nilai sosial budaya yang terdapat dalam *mutimu'alo* yakni kekeluargaan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, kerjasama, tolong-menolong, solidaritas, tanggungjawab dan sebagainya.

E. Tradisi *Motimualo* Dalam Bingkai Pemikiran C.A Van Peursen

Pemahaman mengenai kebudayaan tentu tidak terlepas dari para tokoh yang turut mendeskripsikan dinamika kebudayaan dan sesuatu yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini Koendjoroningrat menjesakan bahwa wujud kebudayaan terdapat tiga bagian yaitu wujud pikiran atau idea, yang kedua adalah praktek pikiran dan yang terakhir adalah benda-benda yang dipakai dalam mendukung keduanya.¹¹ Sehingga dalam tradisi *motimualo* memiliki relevansi dengan pemahaman di atas. tradisi *motimualo* sebelumnya lahir dari bentuk pikiran masyarakat Gorontalo sebagai upaya untuk menjadikan keluarga yang ditinggal mati dapat terbebas dari kesedihan dan gangguan roh dari orang yang sudah meninggal, sehingga patut untuk dilakukan ritual tersebut di tengah keluarga yang berduka. Kemudian buah dari pikiran itu direalisasikan dalam bentuk praktik dan melahirkan ritus-ritus yang unik juga menjadi satu bentuk kegiatan yang diulang-ulang. Kemudian dalam melengkapi keduanya terdapat benda-benda yang digunakan dalam ritual *motimualo* dijadikan sebagai semiotik atau sebagai sebuah simbol pendukung dalam ritual *motimualo*. Dengan ini budaya dapat kita lihat sebagai sebuah kegiatan ataupun tindakan yang telah disepakati bersama dalam kepercayaan masyarakat. Dengan ini kita dapat menyaksikan langsung bahwa bentuk kebudayaan tidak terlepas dari praktik dan benda-benda yang ikut serta didalamnya sebagai satu bentuk pendukung dalam ritual kebudayaan.

Disini Van Peursen memulai kajian kebudayaan dengan menjelaskan substansi kebudayaan yang lahir dari relasi manusia dan alam. Menurutnya bahwa substansi dari kebudayaan adalah fenomenologis-eksistensialisme. Yang mana, dalam kebudayaan pada hakikatnya terlibat dua faktor yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Artinya

¹¹Koendjoroningrat, *krbudayaan mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta:Gramedia, 1985). h. 5

kebudayaan terbentuk melalui relasi antara manusia dan alam.¹² Budaya tidak akan pernah ada tanpa adanya manusia sebagai pembuat budaya. Begitu juga sebaliknya manusia tidak akan mampu membuat satu budaya tanpa adanya alam yang mendukung hal itu. Alam dan manusia memiliki hubungan yang erat dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah kebudayaan. Itu sebabnya kebudayaan adalah sebuah proses memanusikan alam atau proses menundukan alam dengan cara mengikuti hukum alam.

Van Peursen juga mengakui bahwa pengetahuan budaya terletak pada pemahaman manusia dalam memahami realitas alam. Dalam hal ini Peursen beranggapan bahwa pengamatan yang hanya berganung pada indrawi saja akan menghasilkan sesuatu yang semu dan tidak dapat ditertanggungjawabkan secara utuh, sehingga dengan ini manusia harus terlepas dari pengalamannya sehari-hari dan lebih pada pemahaman yang lebih universal atau Peursen menyebutnya sebagai aktivitas abstraksi. Di mana dalam proses abstraksi ini pengertian akan semakin luas, sejauh ini yang dapat disentuh dengan panca indra menjadi makin miskin. Hal ini berarti semakin luas eksistensinya suatu pengertian, semakin padat juga intensitasnya.¹³

Pengetahuan budaya ini tentu memiliki pemahaman yang searah dengan tradisi *motimualo*. Peursen mengajak kita untuk bagaimana mengupayakan eksistensi kebudayaan harus dipahami secara menyeluruh dan mampu dipasangkan dalam pengertian yang lebih luas. Yakni tidak hanya sebatas pengetahuan yang kongkrit melainkan harus diabstraksi lebih pada kaidah secara umum dan universal. Hal ini bertujuan agar budaya dipahami sebagai sebuah nilai dan juga pengetahuan moral.

1. Mistisisme dalam Tradisi *Motimualo*

Pernyataan Van Peursen di atas bahwa tradisi *motimualo* sejatinya lahir dari relasi antara manusia dan alam. Manusia mampu melahirkan suatu tradisi yang turut didukung oleh alam sebagai sebuah tempat manusia melakukan ritual kebudayaan. Peursen memberikan pernyataan penting mengenai hakikat lahirnya kebudayaan dengan dua kekuatan yang saling terhubung. Diantara manusia dan alam telah memberikan kontribusi

¹²Janes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 49

¹³*Ibid*, h. 49

besar terhadap terbentuknya suatu budaya, sehingga, alam tanpa manusia tidak ada apa-apanya dan sebaliknya manusia tanpa alam tidak akan mampu mengekspresikan pemikirannya terhadap suatu objek. Dengan demikian latar belakang tradisi *motimualo* hadir sebagai sebuah kegelisahan manusia terhadap dirinya yang atas dasar kekuatan dari pengaruh alam yang ditempatinya.

Mereka meyakini bahwa ada kekuatan yang itu berada di luar dari kekuatan manusia, yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini banyak dari mereka beranggapan bahwa prosesi tradisi *motimualo* harus dilakukan demi terhindar dari gangguan makhluk halus yang ikut membersamai di dalam diri manusia. Demikian yang dimaksud Van Peursen bahwa manusia memiliki sikap mitis, yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya.¹⁴ Tentunya anggapan semacam ini tidak bisa dipungkiri bahwa memang manusia cenderung takut dan masif terhadap sesuatu yang gaib.

Mereka meyakini sepenuhnya bahwa kekuatan-kekuatan itu lahir dari pengaruh alam semesta yang ditempatinya. Dalam keyakinan itu maka manusia melakukan sesuatu tindakan yang dipercaya mampu mereduksi hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga proses kebudayaan lampau itu, akan tetap ditradisikan sepanjang manusia masih terpaut dalam kesadaran bahwa mereka terikat oleh hal-hal yang bersifat mistik.

Lahirnya tradisi ini tentu tidak terlepas dari hal mitis yang dimaksudkan van peursen. Prosesi dalam suatu tradisi tidak lain sebagai suatu penangkal dari hal-hal negatif yang bersifat abstrak. Misalnya dalam tradisi *motimualo*, terdapat prosesi memukul-mukul dengan benda berupa tumbuh-tumbuhan dan dedaunan yang telah dipersiapkan dalam ritual tersebut. Benda-benda itu diyakini sebagai media dalam melakukan pembersihan dari roh-roh jahat yang menghampiri jiwa manusia yang masih berada di dunia. Selain itu benda-benda yang digunakan tadi diyakini mampu memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang telah ditinggalkan oleh salah satu keluarga yang meninggal dunia.

Hal mistis ini sering kali dianggap sebagai hal yang perlu diyakini, sebab manusia selalu dikepung oleh hal-hal gaib. Paursen memandang bahwa ritual ataupun prosesi yang

¹⁴Cornelis Anthonie Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1976), h. 18

dilakukan itu selain sebagai penangkal marabahaya juga semata-mata untuk menahan kesukaran yang dialami.¹⁵ Selain itu benda-benda tadi menunjukkan bahwa, orang-orang pada waktu itu seperti memberikan penegasan bahwa dulu benda-benda itu memiliki makna yang dalam serta memiliki akar sejarah yang positif.

Hal mistik itulah yang memberikan dorongan manusia untuk tetap menjalankan ritus-ritus dari pola kebudayaan. Sehingga bagi Peursen bahwa kebudayaan itu belum usai, melainkan proses kebudayaan itu masih berlangsung seiring berjalannya waktu hingga saat ini. Menurutnya kebudayaan menjadi latar belakang dalam memberi gambaran identitas seorang manusia dan juga sebagai suatu simbol dalam menjelaskan dinamika masyarakat sebelumnya. Namun yang paling penting bagi Peursen adalah bahwa kebudayaan itu sebagai suatu yang melatar belakangi keadaan manusia semakin jelas.¹⁶ Hal ini memberikan gambaran terhadap fenomena tradisi *Motimualo* yang ada dan sedang ditradisikan saat ini, bahwa wujud dari tradisi ini sebagai sebuah indikator penting bagi kita manusia modern dalam memahami orang-orang sebelumnya lewat tradisi dan kebudayaan. Sehingga dalam tradisi *Motimualo* sendiri, oleh masyarakat Gorontalo, menjadi sebuah tanda mengenai pola yang digambarkan masyarakat sebelumnya dalam berhubungan dengan sesama. Tradisi ini memberikan potret suatu masyarakat yang harmonis dan memiliki nilai solidaritas yang tinggi terhadap suatu individu dengan kelompok lainnya.

2. Makna Ontologis

Jelaslah bahwa tradisi ini lahir bukan sekedar ritual yang hampa, namun lebih dari itu, yakni sebagai bentuk solidaritas, wujud identitas dan juga sebagai sebuah basis menuju pola hidup selanjutnya. Disini Peursen telah memberikan pijakan terhadap makna kebudayaan yang sebelumnya kita anggap sebagai suatu yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Sekalipun dalam menguak makna etis di dalamnya masih membutuhkan konsep secara spekulatif. Namun dengan pendekatan secara teoritis, justru makna suatu tradisi akan dapat ditemukan dan menjadikannya sebagai nilai dalam membenahi sebuah struktur kehidupan masyarakat.

¹⁵*Ibid*, h. 35

¹⁶*Ibid*, h. 24

Di sini makna dari pola tradisi yang dibangun selanjutnya akan digali melalui kajian yang menurut van peursen sabagi basis suatu kesadaran dalam tradisi, dengan harapan dapat menggali makna secara teoritis dan konseptual. Tahapan ini disebut juga sebagai tahapan ontologis. Veeger menjelaskana bahwa tahap berfikir ontologis merupakan sebuah cara pandang kedewasaan dalam berfikir yang ditandai dengan kemampuan manusia dalam membangun berbagai gagasan kritis dalam menata dan mengorganisasikan kehidupan secara sosial.¹⁷ Tahap ontologis ini dijadikan sebagai indikator dalam melihat perkembangan manusia melihat sejauh mana fenomena budaya itu berkembang. Yaitu sebuah kesadaran berfikir manusia dalam memahami tahapan mitis yang sebelumnya telah tergambarakan.

Cara berfikir ontologis bagi Van Peursen adalah bagaimana mengupayakan sesuatu yang bersifat mitis dan tidak memiliki arti apapun, dapat diungkapkan lewat jaringan-jaringan pemikiran yang kritis. Upaya ini tidak lain untuk menjadikan hal yang suram dapat menuai sebuah arti. Makna yang terselubung di dalam hal mitis tadi akan melahirkan pengertian yang lebih jelas. Di sini Van Peursen akan memulainya dengan “apa” yaitu apa yang terkandung di dalam sesuatu yang absurd.¹⁸ Pada tahapan mitis manusia terkepung oleh sesuatu yang tidak bisa digambarkan lewat rasional, atau lebih tepatnya adalah hubungan manusia dan alam termuat dalam satu tindakan yaitu saling meresapi dan partisipasi. Sedangkan tahapan ontologis, manusia mulai menjaga jarak dan mempertanyakan arti dari setiap tahapan yang terjadi terhadap suatu objek kebudayaan.

Tahapan ontologis dalam tradisi *motimualo*, dapat kita lihat pada perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat. Terdapat kesenjangan yang kuat di dalam prosesi dari tradisi ini. Banyak masyarakat yang mulai memahami bahwa tradisi ini dicukupkan hanya pada batas kebudayaan lampau orang-orang Gorontalo. Dalam hal ini diadakan ritual hanya sebatas menghargai tradisi lama dan diartikan sebagai sebuah identitas kongkrit di tengah masyarakat Gorontalo tanpa memandang peranannya sebagai media pembebasan manusia dari alam pikir mitis.

¹⁷K.J Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 28

¹⁸Janes Alexander Uhi, *Ibid*, h. 147

Namun disamping pemahaman tadi, banyak di antara tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya berusaha untuk menguak kembali arti dari ritual *Motimualo*. Dalam hal ini Ibrahim Wuler menegaskan bahwa kita tidak akan pernah tahu apa yang dipikirkan oleh para pendahulu kita pada saat itu, khususnya dalam melahirkan tradisi *motimualo*, kecuali hanya sebatas hubungan mereka dengan alam, yang mereka yakini sebagai tempat bersemayamnya roh-roh jahat. Akan tetapi dibalik itu, tradisi ini dapat dipahami sebagai sebuah doktrin kepercayaan akan diri sendiri. Bahwa pada saat ritual *Motimualo* dilakukan, secara psikologi jiwa akan tertanam sebuah keyakinan terhindarnya dari hal-hal yang kurang baik, sehingga keyakinan semacam itu akan mampu membawa kita kepada sesuatu yang positif, yaitu melalui sistem keyakinan yang dibangun melalui prosesi *motimualo*.¹⁹ Van Peursen benar-benar memberikan harapan dan penguatan terhadap kebudayaan. Dimana ia mengajak kita untuk memberikan abstraksi dalam memahami struktur sebuah kebudayaan, agar supaya budaya itu dipahami sebagai sesuatu yang kompleks.

3. Tahapan Fungsional

Dalam menggambarkan tahapan fungsional, kita akan melihat sejauh mana manusia mengembangkan sikap kritisnya, dalam memahami alur cerita yang dibangun manusia terhadap relasi-relasinya. Tahapan fungsional ini akan lebih mengarah pada kebertautan antar objek-objek. Dimana, manusia memahami segala bentuk yang ada memiliki kaitan dengan lainnya. Heraty menyebutkan dalam taraf fungsional, manusia menyadari keterhubungannya dengan lingkungan menyatakan diri lewat keterkaitan ini sambil menjalani fungsi dalam bentuk relasi.²⁰

Van peursen menjelaskan bahwa pada tahapan berfikir fungsional, ia memulainya dengan kata “fungsi” yang memiliki konotasi terhadap keterhubungan dan pengaruh sesuatu dengan yang lain. Dalam artian bahwa sesuatu itu akan selamanya memiliki hubungan atau keterkaitan dengan yang lain pada bagian-bagian tertentu serta terdapat arti dan makna di dalamnya. Selain itu dalam tahapan ini, bukan hanya pada relasi atau pertautan melainkan

¹⁹Ibrahim Wuler, *Tokoh Masyarakat* kelurahan Tamalate, wawancara pada tanggal 10 Agustus 2022

²⁰Toeti Heraty, *Aku Dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat Menuju Hubungan Subjek-Objek*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 36

terdapat visi pembebasan.²¹ kata pembebasan disini dilihat sebagai terlepasnya alam pikir mitis ke taraf fungsi. Sebagai contoh, sebuah batu besar diyakini sebagai benda keramat, namun seiring berjalannya waktu batu yang diyakini sebagai media dalam ritual mitis akan dipahami sebagai benda yang memiliki fungsi sebagai bahan baku pembuatan struktur bangunan. Hal ini yang dimaksud Van Peursen sebagai peralihan, relasi dan pembebasan.

Pada tradisi *Motimualo* kita akan menemukan hal semacam ini, misalnya dalam tradisi ini ada prosesi memukul kaleng dengan benda keras agar menciptakan bunyi dengan tujuan untuk mengejutkan keluarga yang akan masuk ke Rumah selepas mandi bersama di Sungai. Hal ini mungkin terkesan mengada-ada atau dalam bahasa Gorontalo disebut dengan istilah *Molahuo*. Namun jika hal ini diabstraksikan lewat kaidah-kaidah etik, maka akan memberikan makna yang mendalam, yaitu terselip nilai yang meberikan isyarat sebuah makna kebersamaan, perhatian, empati serta tanggung jawab kita terhadap sesama, baik suka maupun duka. Fenomena semacam ini bagi Peursen adalah kesadaran manusia akan dirinya bersama dengan orang lain dan semua fenomena konkrit yang manusia sadari (nyata atau khayalan) menghubungkan dirinya dengan orang lain dan alam sekitarnya. Hal ini mengandung makna bahwa dalam masyarakat ada kesadaran, yakni tidak ada aku yang murni. Semua kesadaran diri adalah kesadaran bersama yang lain. Artiannya bahwa bukan aku berada dulu dan menjadi manusia, kemudian aku masuk ke dunia dan mengadakan hubungan. Aku selalu dalam situasi tertentu dan merupakan bagian dari dunia-dunia tertentu.²² Di sini terletak makna terdalam tentang aku, bahwa pemahaman tentang dirinya tergantung pada yang lain, kemudian di dalam situasi dan relasi dengan yang lain, seorang mendapat kedudukan, arti dan peranan.

Selain itu proses dari tradisi *motimualo* secara keseluruhan yang diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan, mandi bersama dengan syarat-syarat tertentu, mengetuk kaleng, hingga pada tahap akhir yaitu makan makanan yang rasanya manis. Memberikan suatu pelajaran penting bagi kita tentang bagaimana emansipasi dan nilai kerukunan yang dibangun di dalamnya. Mengajarkan manusia untuk tetap saling bahu-membahu dalam menciptakan solidaritas di antara sesama, sebagai manusia yang memiliki cita-cita yang

²¹Cornelis Anthonie Van Peursen, *Ibid*, h. 85

²²Janes Alexander Uhi, *Ibid*, h. 42

sama yaitu kebaikan. Dalam hal ini van peursen menekankan bahwa nilai-nilai persaudaraan sejati dalam masyarakat harus dapat mengungkap keberadaan masyarakat adat beserta tradisi budayanya, sehingga mampu mendamaikan dan meyelamatkan kondisi tersebut dan ini harus benar-benar dirasakan oleh setiap umat manusia. alasannya, persaudaraan sejati adalah memanusiakan manusia.²³ Memanusiakan manusia bagi masyarakat yang berbudaya membutuhkan komitmen dan tekad yang tidak pernah berhenti atau pun berakhir. Kapan dan dimana pun, memanusiakan manusia mesti menjadi prinsip utama bagi setiap orang, sebab itulah persaudaraan sejati yang benar-benar sejati dan inilah salah satu bentuk hidup masyarakat yang sehat.

F. Penutup

Tradisi *motimualo* adalah tradisi mandi bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo, pada saat menjelang tujuh hari paca meninggalnya salah satu anggota keluarga. Tradisi ini sangat masyhur dilakukan, dengan keyakinan bahwa keluarga yang ditinggalkan oleh si mayit tidak merasa terbebani dengan rasa rindu serta hal-hal negatif yang bersifat gaib. Prosesi *Motimualo* atau mandi bersama ini secara umum dilakukan di Sungai yaitu pada waktu menjelang sore hari. Namun biasanya ada juga yang melakukannya pada waktu pagi. Proses mandi pun dilakukan dengan ritual dan cara-cara tertentu yang berlaku sesuai dengan syarat yang ditentukan. Yaitu dengan proses panjang kemudian diselingi dengan benda-benda yang telah dipersiapkan, seperti 1) *Bongo* satu buah (kelapa), 2) *Buloyo* (mayang pinang yang masi tertutup dan yang sudah terbuka), 3) Parang, 4) *Dungo oile* (daun mangga), 5) *Dungo upo* (daun jambu air), 6) *Polohungo* (daun puring), 7) *Titihe* (Nampan), 8) *uhu* (kelapa tanpa air).

Dalam mendeskripsikan tradisi ini pada tahap teoritis penulis meramunya dalam bingkai pemikiran sorang toko berkebangsaan Belanda yaitu Cornelis Anthonie Van Peursen dengan model pemikiran kebudayaannya yang teoritis-filosofis, yaitu melalui pendekatan filsafati. Sehingga makna-makna yang terkandung pada tradisi *Motimualo* dapat terungkap dengan jelas. Van peursen memberikan penjelasan mengenai struktur kebudayaan lebih mendalam dan dengan itu penulis berusaha untuk menemukan esensi dari setiap ritus yang

²³*Ibid*, h. 122

relevan dengan teori yang dibangun Van Peursen. Salah satu diantaranya adalah makna solidaritas, perhatian, emansipasi, empati serta tanggung jawab kita terhadap sesama, baik suka maupun duka.

Daftar Pustaka

- Heraty, Toeti, *Aku Dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat Menuju Hubungan Subjek-Objek*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Koendjoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954)
- _____, *kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Nimalayani, Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, Ida Anuraga, *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan*, (Bali: Nilacakra, 2021)
- Peursen, Cornelis Anthonie Van, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1976)
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suharsaputra, Uhar *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)
- Tresna, I Gusti Ngurah Agung Panji, *Upacara Tumpek Wariga Di Balidalam Perspektif Teori Kebudayaan Van Peursen*, Jurnal Pangkaja, Vol. 25, No. 1, Denpasar Maret 2022
- Uhi, Janes Alexander, *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Veeger, K.J, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985)